

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Guru Kelas

a. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu komponen manusiawi yang mempunyai peran dalam upaya pengembangan potensi sumber daya manusia pada bidang pembangunan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹ Dengan demikian pada bidang kependidikan, guru adalah unsur yang harus bertindak secara aktif serta memposisikan diri sebagai seorang pendidik profesional, ditengah tuntutan dari masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru diwujudkan sebagai salah satu orang yang mempunyai tanggung jawab dengan perkembangan siswa dalam meningkatkan potensi dan memiliki tanggung jawab dengan pencapaian tujuan pendidikan baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.³

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 133.

² Cucu Suwandana, *Mendongkrak Profesionalisme Guru Di Daerah Tertinggal*, (Yogyakarta Deepublish, 2020), 4, <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/173949/>

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56

Guru adalah seorang pendidik yang merupakan figur, identifikasi dan teladan bagi siswa dan lingkungan kehidupan. Dengan demikian, guru diharuskan mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, diantaranya yaitu wibawa, tanggung jawab, dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan untuk mengolah sumber daya yang ada di dalam kelas, seperti siswa, ruang kelas, suasana kelas, fasilitas pembelajaran dan interaksi di dalamnya.⁴

Guru didefinisikan sebagai orang yang berperan dalam mengajar, mendidik, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa. Guru memiliki peran strategis yaitu sebagai kunci keberhasilan dalam kelembagaan sekolah sebab guru adalah pengelolah kegiatan belajar mengajar bagi para siswa. Proses pembelajaran akan efektif jika terdapat guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik dari kualifikasi, jumlah, ataupun bidang keahlian.⁵ Guru yaitu pengajar serta pendidik dalam pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sekolah dasar merupakan seorang guru kelas yang berarti guru pada sekolah dasar dituntut mampu untuk menjelaskan materi-materi dan mata pelajaran. Peran guru tidak semata-mata untuk menyampaikan materi pelajaran yang sudah ditentukan namun, guru juga dituntut mampu untuk memahami dengan luas berbagai bahan pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru memiliki peran serta fungsi sebagai pengelola berjalannya kegiatan pembelajaran didalam kelas dan

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

⁵ Abdul Rahman dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 4

guru diharuskan memiliki berbagai inovasi dan daya cipta.⁶

Guru kelas merupakan seorang yang memiliki pekerjaan untuk mengajar ataupun menyampaikan berbagai pelajaran di sekolah maupun di dalam kelas.⁷ Guru kelas memiliki tugas untuk membantu kepala sekolah dalam memimpin suatu kelas, mengelola dan mengatur proses pembelajaran serta administrasi kelas.⁸ Guru kelas adalah seorang guru yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mengampu berbagai bidang mata pelajaran maupun materi terutama pada mata pelajaran tematik pada kelas tertentu serta mampu mengenali karakteristik masing-masing individu siswa pada kelas tersebut.

b. Syarat Guru

Beberapa syarat penting untuk menjadi seorang guru, disamping ijazah pendidikan serta berbagai syarat tentang kesehatan jasmani maupun rohani. Syarat guru agar dapat melaksanakan pengajaran juga pendidikan diantaranya adalah ijazah (syarat profesional), kesehatan jasmani maupun rohani (syarat biologis), kesehatan mental (syarat psikologis), dan pendidikan dan pengajaran (pedagogis dan didaktis).⁹

⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 85

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

⁸ Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa," *Jurnal Formatif* 4, no. 2 (2014): 143, diakses pada 27 Maret 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/148/142>

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 87

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada 8 berbunyi: guru wajib memiliki kualifikasi akademi, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Beberapa kualifikasi sebagai seorang guru, antara lain:¹¹

- 1) Harus mempunyai kemampuan seorang guru
- 2) Harus mempunyai keahlian seorang guru
- 3) Mempunyai karakter baik serta terintegrasi
- 4) Mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas
- 5) Memiliki jiwa pancasila dan
- 6) Seorang warga Negara yang baik

Syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru dari uraian diatas adalah guru harus dapat bersikap profesional, sehat jasmani dan rohani, menjunjung nilai dan norma, serta mempunyai kriteria kompetensi dan kualifikasi untuk menjadi seorang guru.

c. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru yaitu suatu unsur terpenting yang memegang peranan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Peran guru dalam proses pendidikan pada siswa, diantaranya:¹²

- 1) Guru sebagai *planner* (perencana) yaitu seorang guru mampu menyiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran (*pre-teaching problems*).
- 2) Guru sebagai *organizer* (pelaksana), yaitu seorang guru mampu dalam memimpin, merangsang, menciptakan suasana, mengarahkan serta

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 44

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 5

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 150

menggerakkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan rencana yaitu guru berperan sebagai *resource person* atau seorang sumber, seorang penasihat kepemimpinan yang dapat bijaksana dalam makna manusiawi atau humanistik dan demokratik pada saat kegiatan berlangsung (*during teaching problems*).

- 3) Guru sebagai *evaluator* (penilai) yaitu guru berperan untuk mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan serta memberikan suatu *judgement* atau pertimbangan terhadap tingkatan keefektifan kegiatan belajar mengajar, sesuai standar yang telah ditentukan, baik dari segi keberhasilan proses ataupun kualifikasi produk.

Terdapat sembilan peran utama guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Sardiman yaitu¹³

- 1) Sebagai informator yaitu guru diharuskan menjadi seorang pelaksana yang mengajar dengan informatif, studi lapangan, laboratorium, dan sebagai sumber informasi dalam aktivitas akademik ataupun umum.
- 2) Sebagai organisator yaitu guru menjadi penyelenggara aktivitas akademik, penyusunan silabus, penyusunan jadwal pembelajaran dan sebagainya.
- 3) Sebagai motivator yaitu guru dapat mengasah, memberikan stimulus dan bantuan agar dapat membangkitkan kemampuan siswa, menumbuhkan aktivitas (swadaya) serta kreativitas (daya cipta) supaya terdapat dinamika pada kegiatan pembelajaran.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 142

- 4) Sebagai director yaitu guru mampu mengarahkan serta membimbing proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 5) Sebagai inisiator yaitu guru menjadi seorang penggagas ide pada kegiatan pembelajaran.
- 6) Sebagai transmitter yaitu guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan melalui pendidikan.
- 7) Sebagai fasilitator yaitu guru harus memfasilitasi dan memberikan kemudahan pada kegiatan pembelajaran.
- 8) Sebagai mediator yaitu guru menjadi seorang perantara pada aktivitas pembelajaran siswa.
- 9) Sebagai evaluator yaitu guru memiliki tugas dalam mengukur kinerja siswa pada bidang akademik ataupun perilaku siswa agar dapat menyimpulkan apakah siswa berhasil atau gagal.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai banyak peranan di dalam pendidikan diantaranya yaitu guru sebagai *planner*, *organizer*, *evaluator*, informator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, dan mediator.

Pada kegiatan pembelajaran, guru mempunyai berbagai tugas yang meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas guru dalam administrasi antara lain yaitu mendidik dan mengajar, serta melatih siswanya. Sedangkan tugas memimpin, membantu, dan membimbing siswanya termasuk dalam tugas pedagogis. guru yang setiap hari bergaul dengan siswanya akan membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut, tidak hanya perkembangan intelektual saja akan tetapi juga pada aspek sikap, perkembangan sosial dan emosionalnya.¹⁴

Disamping menjadi pengajar, guru juga memiliki tugas menjadi seorang pendidik. Guru sebagai seorang

¹⁴ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Guru Berkelas*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 92

pengajar yaitu bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan guru sebagai pendidik yaitu bertugas untuk merangsang siswa agar mengembangkan sikap siswa berdasarkan kaidah tingkah laku sebagai warga negara yang diharapkan masyarakat serta negara. Selain itu, guru juga bertugas sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling pada tingkat sekolah dasar.¹⁵

Guru kelas memiliki berbagai tugas yang meliputi:¹⁶

- 1) Menciptakan suasana kondusif agar siswa dapat belajar dengan nyaman di kelas atau di sekolah.
- 2) Menyusun dan melakukan asesmen kepada semua siswa agar memahami kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 3) Bersama-sama guru pendidikan khusus untuk menyusun Program Pengajaran Individu (PPI).
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran dan memberikan penilaian hasil pembelajaran pada materi pelajaran yang diampu.
- 5) Melaksanakan program perbaikan (remedial teaching), percepatan atau pengayaan untuk siswa yang membutuhkan.
- 6) Menyusun administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Guru kelas atau wali kelas memiliki peranan serta tanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan konseling diantaranya:¹⁷

- 1) Menghimpun data terkait siswa.
- 2) Melaksanakan bimbingan kelompok,

¹⁵ Ngalmun dan Ihsan, *Bimbingan Konseling: di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Litera, 2020), 127, <https://www.scribd.com/document/501203132/Bimbingan-Konseling-Di-SD-Dan-MI>

¹⁶ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru*, 143

¹⁷ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru*, 144

- 3) Mengamati perkembangan dan kemajuan siswa dalam hal fisik, akademik, pribadi dan sosial.
- 4) Mengamati kegiatan siswa sehari-hari, dan
- 5) Memberikan pengarahan, dan sebagainya.

Pada dasarnya guru memiliki peran menjadi seorang pembimbing. Disamping mengajar sebagai tugas utama, guru memiliki fungsi untuk melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya.¹⁸ Dari uraian diatas, tugas guru disamping untuk mengajar ilmu pengetahuan, guru juga bertugas untuk mengkondisikan lingkungan belajar siswa, memahami potensi dan karakteristik siswa, mengembangkan karakter dan perilaku siswa, serta menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tanggungjawab dalam mewariskan nilai dan norma yang baik kepada siswa. Adapun tanggung jawab guru diantaranya yaitu¹⁹

- 1) Tanggung jawab pada bidang moral adalah seorang guru diharuskan dapat mendalami etika dan perilaku berdasarkan moral pancasila serta mewujudkan pada kehidupannya.
- 2) Tanggung jawab pada bidang pendidikan di sekolah adalah seorang guru diharuskan untuk memiliki strategi belajar yang efektif juga efisien.
- 3) Tanggung jawab pada bidang kemasyarakatan, yaitu seorang guru diharuskan untuk mengabdikan dan berdedikasi kepada masyarakat.

¹⁸ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 35, <https://p303.zlibcdn.com/dtoken/f55db33c3e0b14009f629ec9e7e3772e/Bimbingan%20dan%20Konseling%20Perspektif%20Sekolah%2028Drs.%20Masdudi%2C%20M.Pd.%29%20%28z-lib.org%29.pdf>

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2008): 18

- 4) Tanggung jawab pada bidang ilmiah yaitu seorang guru diharuskan ikut berpartisipasi untuk mengembangkan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya dalam melakukan penelitian dan pengembangan.

2. Siswa Tingkat MI/SD

a. Pengertian Siswa MI/SD

Pengertian peserta didik atau siswa menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁰ Jadi, siswa merupakan individu yang dapat memilih untuk menempuh pendidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita masa depan.

Anak tingkat SD adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan baik fisik maupun mental. Usia anak tingkat sekolah dasar berkisar antara 6 – 12 tahun. Cicik Rohmawati menjelaskan Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pada masa ini disebut “masa sekolah” (usia 6-12 tahun) karena anak mulai mendapatkan pendidikan formal. Masa sekolah ini sering disebut : “masa intelektual” atau masa keserasian bersekolah.²¹ Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*midle childhood*). Siswa tingkat SD/MI adalah usia yang berkisar antara 6/7-13/14 tahun yang merupakan masa akhir kanak-kanak dimana siswa telah belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih

²⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65

²¹ Cicik Rohmawati, *Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 4

luas.²² Masa ini disebut juga sebagai usia yang matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini disebabkan anak-anak mempunyai keinginan untuk menguasai berbagai kecakapan baru yang diajarkan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda awal periode bersekolah ini adalah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris akan tetapi empiris dan objektif pada dunia luar.²³

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa siswa MI/SD merupakan anak berusia sekitar 6-13 tahun yang sedang mengalami tahap perkembangan masa anak-anak dan sedang menempuh pendidikan pada tingkat MI/SD.

b. Karakteristik Siswa MI/SD

Terdapat tiga ciri pokok pada siswa MI/SD yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dengan masa sebelumnya yaitu:

- 1) Siswa memiliki dorongan untuk memasuki dunia pekerjaan dan permainan yang menggunakan keterampilan otot-otot.
- 2) Siswa memiliki dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*).
- 3) Memiliki dorongan mental untuk mengikuti dunia dengan simbol, konsep-konsep logika maupun komunikasi secara dewasa.²⁴

Karakteristik siswa usia SD berhubungan dengan kegiatan fisik yaitu pada umumnya siswa senang

²² Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43, <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/35269/>

²³ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak Selama Sekolah Dasar (6-7 Tahun)", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, (2019): 91, diakses pada 28 Maret 2022, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71/53>

²⁴ Ngalimun, *Bimbingan dan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), 25

bergerak, senang bermain, senang praktik langsung dan senang bekerja dalam kelompok. Hal yang terkait dengan konsep tersebut dapat dijelaskan:

1) Anak senang bermain

Seorang guru harus memahami perkembangan siswa dalam melakukan kegiatan fisik dengan model bermain. Terutama pada siswa tingkat SD kelas bawah (kelas 1 s/d 3) yang masih sangat senang dengan kegiatan bermain maka penyampaian materi pembelajaran diberikan dalam konsep *games*. Sehingga rancangan model pembelajaran dengan bermain dapat menyenangkan, tetapi masih mengutamakan ketercapaian materi ajar.

2) Anak senang bergerak

Berbeda dengan orang dewasa yang dapat duduk berjam-jam, anak-anak bahkan dapat duduk dengan tenang maksimal hanya 30 menit. Sehingga guru memiliki tugas untuk membuat pembelajaran yang dilaksanakan dengan bergerak dinamis, melalui permainan yang menarik dapat memberikan rangsangan pada minat gerak anak menjadi tinggi.

3) Anak senang beraktifitas kelompok

Anak usia SD biasanya suka berkelompok dengan teman seusianya atau sebaya. Bentuk pembelajaran dapat menggunakan model tugas kelompok, guru memberikan tugas sederhana yang dapat diselesaikan bersama-sama dengan temannya. Tugas tersebut adalah bentuk gabungan dari unsur-unsur kognitif yang berkaitan dengan psikomotor (aktifitas gerak).²⁵ Seperti anak usia SD diberikan tugas materi tentang gerak sederhana, menjelaskan cara menembak bola (*shooting*), sehingga untuk

²⁵ Eric Burhaein, "Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD", *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol 1 No 1 (2017): 51-58, diakses pada 31 Maret 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/7497/4860>

mendapatkan jawaban tersebut siswa akan mempraktikkan terlebih dahulu kemudian menjelaskan sesuai dengan kemampuan mereka.

4) Anak senang praktik langsung

Anak usia SD memiliki ciri-ciri menyukai sesuatu yang berkaitan dengan model praktikum daripada teoritik. Dari ketiga konsep kesenangan sebelumnya yaitu senang bermain, bergerak dan berkelompok, pembelajaran anak usia tersebut akan lebih efektif jika digabungkan dengan praktik secara langsung. Guru memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, sehingga pembelajaran menggunakan model teori klasikal tidak terlalu dibutuhkan atau hanya diberikan ketika evaluasi.

c. Tugas dan Karakteristik Perkembangan Siswa

Tugas-tugas perkembangan pada fase perkembangan anak antara lain adalah kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:²⁶

- 1) Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam bermain, seperti mengejar, lompat tinggi, menghindari kejaran, lompat jauh, dan lainnya.
- 2) Memupuk sikap yang positif (sehat) terhadap dirinya sebagai seseorang yang sedang berkembang, seperti kemampuan diri (*self efficacy*) dan kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*).
- 3) Belajar bersosialisasi dengan teman yang sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dilingkungan masyarakat.
- 4) Belajar untuk menjalankan peran sebagai seorang laki-laki (jika anak berjenis kelamin laki-laki) dan sebagai seorang perempuan (jika anak berjenis kelamin perempuan).

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 50

- 5) Mengembangkan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (aritmatika atau matematika).
- 6) Mengembangkan berbagai konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan moral, skala nilai dan kata hati yang sesuai dengan kebudayaan dan keyakinan yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 8) Mengembangkan sikap lugas atau objektif baik positif maupun negatif dalam kelompok dan lembaga kemasyarakatan, serta
- 9) Belajar untuk mendapatkan kebebasan pribadi agar menjadi dirinya sendiri yang mandiri (independen) dan bertanggungjawab.

Dalam perkembangannya, Anak usia SD memiliki ciri-ciri yang unik. Terdapat teori-teori yang menjelaskan tentang karakteristik anak usia SD berdasarkan berbagai aspek yang terdapat dalam diri anak. Beberapa teori tersebut antara lain adalah teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik.²⁷

1) Perkembangan kognitif

Piaget mengemukakan bahwa anak usia SD yaitu anak dengan rentang usia 7 sampai dengan 11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah tahap ketiga dari berbagai tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Dalam tahap ini, anak telah mampu melakukan penalaran dengan logis dalam berbagai hal yang bersifat konkret, sedangkan anak masih belum mampu untuk berbagai hal yang bersifat abstrak.

²⁷ Rima Trainingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2 (2016): 199-203, diakses pada 29 Maret 2022, <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/880/692>

2) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial dalam pandangan Erikson terhadap anak usia SD menitikberatkan pada berbagai proses sadar yang dialami oleh anak saat berinteraksi sosial. Teori Erikson mengkategorikan anak Usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini anak usia SD sudah mampu menyadari jika dirinya mempunyai kemampuan dan keunikan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai dapat memahami konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar lingkungan keluarga sehingga ketergantungan dalam lingkungan keluarga berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dapat memberikan dampak dalam pengembangan kerentanan dan kepercayaan diri terhadap pengaruh sosial.

3) Perkembangan Moral

Menurut Piaget tahapan perkembangan moral terbagi menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom pada usia 4 sampai dengan 7 tahun adalah tahap anak mampu memahami peraturan dan keadilan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia, bersifat tetap atau tidak dapat diubah sehingga untuk menilai suatu tindakan dengan hanya melihat pada dampaknya.

4) Perkembangan Fisik

Karakteristik yang mendasar pada perkembangan fisik anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun yaitu anak perempuan umumnya lebih ringan dan pendek daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan umumnya memiliki berat dan tinggi badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan dapat lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari istilah “*guidance*” yang memiliki arti tuntunan ataupun bantuan. Akan tetapi, “*guidance*” juga diterjemahkan sebagai pertolongan.²⁸ Dengan demikian, secara etimologis bimbingan yaitu suatu bantuan atau tuntunan.

Bimbingan adalah tuntunan. Sehingga bimbingan adalah bentuk pertolongan yang dapat menuntun. Bimbingan dalam hal ini juga memiliki pengertian yaitu dalam memberikan suatu bimbingan apabila kondisi mendesak, kewajiban pembimbing adalah memberikan bimbingan dengan aktif, yaitu memberikan pengarahan untuk seseorang dibimbing tersebut.²⁹

Kata konseling bersumber dari istilah bahasa Inggris “*counselling*” yang berkaitan dengan istilah “*counsel*” serta mempunyai beragam makna diantaranya adalah *to give counsel* (anjuran), *to obtain counsel* (nasihat) dan *to take counsel* (pembicaraan).³⁰ Konseling adalah suatu proses dengan melakukan interaksi langsung antara seorang individu yang sedang terganggu berbagai problem yang tidak mampu dihadapi seorang diri dengan seorang praktisi yang telah berkompeten, yaitu seseorang yang telah ahli serta memiliki pengalaman dalam memberikan bantuan bagi individu untuk memecahkan berbagai jenis masalah pribadinya.³¹

Bimbingan dan konseling adalah istilah terjemahan bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang memiliki arti (1)

²⁸ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 15

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 6

³⁰ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 21

³¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 100

mengarahkan (*to direct*), (2) mengelola (*to manage*), (3) menyetir (*to steer*), dan (4) memandu (*to pilot*). Kata, *guidance* juga berkaitan dengan *guiding* yang memiliki arti memimpin (*leading*), menunjukkan jalan (*showing a way*), memberikan petunjuk (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*) dan menuntun (*conducting*). Sedangkan istilah *counseling* berasal dari kata *counsel* yang memiliki arti nasihat. Bimbingan merupakan upaya untuk membantu seseorang memahami diri sendiri dan dunia. Pada lingkungan sekolah, bimbingan memiliki fokus dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Bimbingan dilaksanakan pada semua kelas dalam kurun waktu yang rutin. Sedangkan konseling adalah rahasia antara konselor dan siswa atau kelompok kecil siswa. Siswa melaksanakan konseling dengan tujuan agar dapat membantu mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan konstruktif dan dapat mengembangkan mental siswa (baik individu maupun kelompok kecil).³²

Bimbingan sering bersandingan dengan istilah konseling, dengan begitu arti bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada yang menjelaskan

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

³² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sleman: Deepublish, 2019), 2

Bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pelaksanaan pemberian bantuan oleh seorang pembimbing atau yang disebut dengan konselor untuk individu atau yang disebut dengan konseli lewat pertemuan secara langsung ataupun melalui hubungan interaksi antar konselor dan konseli supaya konseli mempunyai kecakapan atau kemampuan untuk mengidentifikasi serta mendeteksi masalah dan memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.³³

Bimbingan dan konseling di MI/SD merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh guru kelas kepada siswa tingkat MI/SD dalam mengenali dan memahami permasalahan yang terjadi pada siswa sesuai dengan asas dan prinsip bimbingan untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling yang secara khusus dilaksanakan dimadrasah atau sekolah mempunyai berbagai fungsi, diantaranya fungsi *preventif* (pencegahan), penyaluran, penyesuaian, perbaikan, pemahaman, pengembangan, pemeliharaan (*kuratif*), pengentasan dan advokasi.³⁴

Adapun fungsi bimbingan dan konseling di Sekolah diantaranya yaitu³⁵

1) Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi preventif adalah fungsi pencegahan akan munculnya berbagai masalah bagi siswa sehingga siswa dapat terhindarkan dari masalah-

³³ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 25

³⁴ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 36

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dalam Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 26

masalah yang bisa menghambat perkembangan individu.

2) Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran berarti melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal.

3) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian merupakan upaya untuk membantu siswa agar mencapai penyesuaian diri antara pribadi siswa dengan sekolah.

4) Fungsi Perbaikan

Siswa yang menghadapi masalah tertentu, memerlukan bantuan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

5) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan dalam layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengembangkan pribadi siswa lebih terarah. Sehingga siswa dapat mencapai perkembangan kepribadiannya dengan optimal.

Bimbingan konseling disekolah memiliki tujuan supaya siswa dapat memperkokoh fungsi dari pendidikan, membantu siswa menjadi makhluk yang berguna, menghadapi masalah yang terjadi, mewujudkan perkembangan perilaku secara positif, melaksanakan usaha pemecahan masalah, dan melaksanakan pengambilan suatu keputusan.

Tujuan bimbingan dan konseling yaitu agar seorang konseli:³⁶

- 1) Mendapatkan pandangan yang lebih positif tentang dirinya

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 34

- 2) Memberikan pengarahan kepada dirinya berdasarkan kemampuan yang dimiliki ketahap perkembangan yang lebih optimal.
- 3) Mengatasi masalah yang sedang dihadapi secara mandiri.
- 4) Memiliki pengetahuan yang nyata dan menerima secara objektif terhadap dirinya.
- 5) Mampu menempatkan diri dengan lebih positif baik terhadap diri individu ataupun lingkungannya agar mendapatkan kesejahteraan didalam kehidupannya.
- 6) Memperoleh bentuk pengaktualan diri yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
- 7) Terlepas dari berbagai gejala kekhawatiran ataupun perilaku yang salah.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk individu yang bersangkutan mampu mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh individu semaksimal mungkin, menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, menghadapi kesulitan atau masalah yang sedang dialami, dapat melaksanakan perkembangan perilaku pada diri individu agar kehidupannya dapat produktif dan memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri.³⁷

Tujuan dari bimbingan dan konseling kepada siswa berdasarkan uraian diatas yaitu untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa, mengarahkan dan membimbing siswa dalam menghadapi kehidupan agar dapat tercapainya tugas perkembangan dengan optimal.

c. Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Asas-asas dalam bimbingan dan konseling diantaranya yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kekinian, dan kemandirian.

³⁷ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 39

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan segala hal yang didiskusikan atau diceritakan oleh konseli kepada konselor tidak diperbolehkan untuk diberitahukan kepada orang lain, terutama pada berbagai keterangan maupun hal yang memang tidak diperkenankan dan tidak patut untuk orang lain ketahui.

2) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu dalam implementasi bimbingan konseling dibutuhkan situasi terbuka, baik adanya keterbukaan dari pihak klien ataupun keterbukaan dari konselor. Keterbukaan ini tidak sekadar mau untuk mendapatkan hal dari luar, namun lebih dari hal tersebut, pihak-pihak yang berkaitan diharapkan bersedia untuk membuka diri demi keperluan penyelesaian masalah.

3) Asas kesukarelaan

Asas Kesukarelaan adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu adanya dasar kesukarelaan, baik kesukarelaan dari pihak konselor ataupun kesukarelaan dari pihak klien. Klien diharapkan dapat dengan suka rela dan tidak terpaksa ataupun ragu-ragu dalam menjelaskan masalah yang sedang dihadapi, serta menyampaikan data terkait fakta, dan seluk-beluk yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi tersebut kepada konselor. Selain itu, konselor diharapkan mampu memberikan bantuan tanpa paksaan atau dengan istilah lain konselor harus ikhlas dalam memberikan bantuan kepada klien.

4) Asas kekinian

Asas kekinian yaitu permasalahan yang dihadapi individu (klien) adalah masalah yang saat ini dialami atau sedang dihadapi sehingga masalah tersebut tidak merupakan masalah yang terjadi pada masa silam, serta bukan permasalahan yang kemungkinan akan dihadapi pada masa mendatang.

5) Asas kemandirian

Asas kemandirian merupakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar yang dibimbing mampu berdiri sendiri, tidak terganggu dengan konselor ataupun terpengaruh dengan orang lain.³⁸ Setelah seseorang dibimbing diharapkan untuk mandiri dan mampu dalam mengidentifikasi dirinya juga lingkungan sebagaimana adanya, serta menerima dirinya juga lingkungannya dengan dinamis dan positif, menentukan keputusan yang berkaitan dengan diri individu, mengembangkan diri secara maksimal sesuai bakat, minat serta potensi yang dimiliki individu tersebut.

6) Asas kegiatan

Asas kegiatan yaitu upaya bimbingan konseling tidak dapat menghasilkan dampak jika klien tidak dapat melaksanakan sendiri aktivitas-aktivitas dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Konselor diharapkan dapat menghidupkan semangat kliennya agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah yang sedang menjadi topik pembahasan konseling.

Prinsip bimbingan dan konseling adalah pemanduan dari dampak berbagai teori maupun praktek yang dipadukan serta dibentuk sebagai pegangan dasar dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun beberapa prinsip bimbingan dan konseling antara lain yaitu

³⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 114

- 1) Prinsip bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan
 - a) Bimbingan dan konseling membantu setiap manusia tanpa terkecuali termasuk tanpa melihat usia, jenis kelamin, agama, suku, maupun status sosial serta ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berhubungan dengan pribadi serta pola perilaku individu juga mengamati beragam aspek atau tahap perkembangan individu, dan memberikan atensi utama pada perbedaan masing-masing individu yang membentuk tujuan utama pelayanan.³⁹
- 2) Prinsip bimbingan dan konseling yang terkait dengan masalah pada individu

Bimbingan dan konseling bersangkutan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan dampak kesehatan fisik maupun mental individu dengan pembiasaan diri dilingkungan kehidupan, serta yang menjadi faktor penyebab masalah yang terjadi pada individu yaitu ketimpangan sosial, kebudayaan dan ekonomi.
- 3) Prinsip bimbingan dan konseling yang terkait dengan program pelayanan
 - a) Bimbingan dan konseling adalah bentuk terpadu dari pengembangan individu serta usaha pendidikan.
 - b) Pelaksanaan bimbingan dan konseling diharuskan luwes (fleksibel) yaitu menyesuaikan kebutuhan untuk individu yang terkait serta kebutuhan masyarakat, kondisi lembaga dan terstruktur dengan berkesinambungan mulai dari tingkat

³⁹ Erisa Kurniati, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas", *RISTEKDIK Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 55-56, diakses pada 30 Maret 2022, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/634/499>

pendidikan yang terendah hingga tingkat pendidikan tertinggi.

- 4) Prinsip bimbingan dan konseling yang terkait dengan tujuan penyelenggaraan layanan
 - a) Bimbingan dan konseling ditujukan agar individu mengembangkan diri dalam mengambil dan melaksanakan keputusan oleh individu tersebut sebaiknya dengan dasar kehendak individu tersebut.
 - b) Permasalahan individu diatasi oleh seseorang yang ahli dalam bidang yang terkait dengan berbagai masalah yang sedang dialami oleh individu.
- 5) Prinsip bimbingan dan konseling disekolah

Prinsip bimbingan dan konseling disekolah menitikberatkan penguatan serta peningkatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh seorang konselor yang ahli dan paham terhadap profesinya, serta mampu menafsirkan ke dalam program serta memiliki hubungan dengan teman sejawat di sekolah lainnya, mempunyai keterampilan dan berdedikasi dalam membantu siswa dengan berbagai karakteristiknya, serta dapat berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi yang dinamis dan harmonis.

d. Bidang-bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

1) Bidang layanan pribadi

Bimbingan pribadi dapat bermakna sebagai pemberian bantuan oleh pembimbing kepada individu (terbimbing) dengan tujuan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan individu yang dapat

berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya.⁴⁰

2) Bidang layanan sosial

Bimbingan sosial adalah suatu proses bimbingan yang memiliki tujuan agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan pada bidang sosial.⁴¹ Menurut Saring Marsudi dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, layanan bimbingan dan konseling sosial memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta etika pergaulan sosial yang dilandasi oleh akhlak, rasa tanggung jawab sosial dan budi pekerti luhur.⁴²

3) Bidang layanan belajar

Belajar adalah suatu upaya dalam mencapai sebuah tingkah laku yang diharapkan, baik berbentuk kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Hasil dari proses belajar dapat dilihat dengan nyata dalam bentuk penguasaan materi-materi pelajaran, penggunaan ilmu pengetahuan serta keterampilan, dan kemampuan untuk menilai perilaku dan sikap dalam aspek-aspek kehidupan. Oleh karena itu,

⁴⁰ Sudarno Dwi Yuwono dan Asni, *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA, 2017), 33
<https://p302.zlibcdn.com/dtoken/1f1352a64731ef8bc40b4c940daff156/Evaluasi%20Program%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20%28Sudarno%20Dwi%20Yuwono%20%20Asni%29%20%28z-lib.org%29.pdf>

⁴¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling*, 152-153

⁴² Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling*, 133

belajar pada garis besarnya adalah usaha psiko-fisik untuk mencapai perkembangan pribadi seutuhnya.⁴³

4) Bidang layanan karir

Layanan bimbingan dan konseling pada bidang karir merupakan bantuan yang diberikan agar siswa-siswa dapat melalui proses perkembangan serta membuat suatu keputusan karir untuk masa mendatang di dalam kehidupannya.⁴⁴

e. Komponen Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling komprehensif dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dalam Pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”.⁴⁵

Komponen program layanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai berikut:

1) Layanan dasar

Layanan dasar adalah upaya pemberian bantuan bagi siswa dengan melaksanakan kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur dengan klasikal atau kelompok yang diberikan secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 20

⁴⁴ Joy Maranatha Tarigan, *Layanan Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 8

⁴⁵ Permendikbud RI, “111 Tahun 2014, Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”, (08 Oktober 2014)

jangka panjang berdasarkan tugas-tugas dan tahap-tahap perkembangan (yang dibutuhkan dalam pengembangan kemampuan menentukan dan membuat keputusan untuk menjalani kehidupannya).⁴⁶

2) Layanan peminatan dan perencanaan individual

Peminatan merupakan kegiatan kurikuler yang disediakan agar dapat memfasilitasi pilihan bakat, minat, dan kemampuan siswa atau konseli sesuai dengan orientasi pemusatan, pendalaman dan perluasan muatan kejuruan atau mata pelajaran. Perencanaan individual yaitu pemberian bantuan bagi siswa atau konseli agar dapat menetapkan dan melakukan berbagai kegiatan sistematis yang berhubungan dengan perencanaan masa depan sesuai pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan pada diri siswa serta pemahaman terhadap kesempatan dan peluang yang terdapat di lingkungannya.⁴⁷

3) Layanan responsif

Layanan responsif merupakan layanan yang diberikan untuk memberikan bantuan bagi konseli dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi pada saat ini, baik dalam masalah pengembangan pendidikan maupun masalah sosial pribadi. Dengan demikian layanan responsif yaitu usaha memberikan bantuan kepada konseli yang sedang mengalami permasalahan dan membutuhkan bantuan dengan segera, karena jika tidak segera mendapatkan bantuan akan dikhawatirkan dapat menyebabkan hambatan dalam proses pencapaian

⁴⁶ Galang Surya Gumilang, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling, (Teori & Praktik)*, (Malang: CV Azizah Publishing, 2019), 11

⁴⁷ Dede Rahmat Hidayat, dkk., *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 143

tugas-tugas perkembangannya. Layanan responsif memiliki tujuan pokok untuk membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi hambatan dan masalah yang sedang dihadapi terutama membantu konseli apabila gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁴⁸

4) Layanan dukungan sistem

Dukungan sistem adalah suatu komponen pelayanan dan kegiatan tata kerja, manajemen, infrastruktur (komunikasi, teknologi dan informasi), serta pengembangan kemampuan profesional seorang konselor dengan berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan bagi konseli dan membantu kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor untuk memperlancar pelaksanaan layanan tersebut.⁴⁹

f. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Layanan bimbingan dan konseling sekolah dasar di Indonesia saat ini adalah tugas dan tanggungjawab seorang guru kelas (wali kelas), sebab belum terdapat guru profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar.⁵⁰ Menurut Dinkmeyer dan Caldwell dalam Ngalimun, faktor-faktor yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan di sekolah menengah adalah

- 1) Bimbingan di sekolah dasar menekankan pada pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Melalui sistem guru kelas, guru mempunyai waktu yang lebih banyak dalam memahami lebih mendalam sesuatu yang berkaitan dengan siswa, dengan demikian guru kelas dan siswa mempunyai

⁴⁸ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2015), 143

⁴⁹ Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2021), 61

⁵⁰ Ngalimun dan Ihsan, *Bimbingan Konseling*, 127

peluang dalam menjalin hubungan yang lebih efektif.

- 2) Bimbingan di sekolah dasar lebih berfokus untuk menitikberatkan dalam pemecahan masalah, pengembangan pemahaman diri dan kemampuan agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain.
- 3) Bimbingan di sekolah dasar tidak terlepas dari peran orang tua, karena pengaruh dari orang tua penting dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
- 4) Bimbingan di sekolah dasar harus memahami lingkungan anak yang unik.
- 5) Layanan bimbingan di sekolah dasar harus memiliki kepedulian terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan keunggulan diri siswa.
- 6) Layanan bimbingan di sekolah dasar harus menyakini bahwa fase anak usia sekolah dasar adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan anak.

g. Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁵¹

Pada ayat diatas Luqman memberikan petunjuk bahwa dalam mendidik harus berdasarkan rasa kasih sayang terhadap siswa dan nasihatinya dengan menekankan untuk menghindari perilaku syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.⁵²

Ayat diatas menerangkan bagaimana Luqman memberikan bimbingan pendidikan Islam kepada anaknya supaya tidak mempersekutukan Allah, dengan demikian anak harus patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah, dan syarat utama dalam menjalin hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya adalah pengesaan kepada Allah. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan keseluruhan atas segala urusan, masalah kepada Allah sehingga tidak terjadi kesenjangan antara keinginan dan kehendak Allah. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas bertujuan agar siswa patuh dan taat terhadap Allah SWT, dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatussadiyah

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatussadiyah dari Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam skripsi berjudul “Peran Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan

⁵¹ Alquran, Luqman ayat 13, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur’an, 2001), 593

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 289, https://www.academia.edu/36380475/Tafsir_Al_Mishbah_Jilid_10_Qur_aish_Shibab_uploaded_by_Wirililik_Gundoyo_pdf

Konseling Kepada Peserta Didik Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus” pada tahun 2020. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dilakukan oleh guru kelas dengan dibantu oleh kepala madrasah, dan orang tua atau wali siswa. Guru kelas di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus telah melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling melalui usaha-usaha berkaitan dengan pembinaan siswa dengan tahap-tahap identifikasi yaitu mengenali dengan detail yang berhubungan dengan karakteristik siswa, melakukan diagnosis yaitu menentukan upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah siswa dan melakukan evaluasi atau penilaian sikap dibuku raport.⁵³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Halimatussadiyah dengan penelitian ini adalah keduanya membahas peran seorang guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan MI dan keduanya penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kudus. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Halimatussadiyah memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa kelas VI dan mengambil tempat penelitian di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada strategi yang digunakan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan penelitian dilakukan di MI NU Khoiriyah Bae Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Oktaviani

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Oktaviani pada tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsi berjudul “Peranan Guru Kelas dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas V di SD

⁵³ Halimatussadiyah, “Peran Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling Kepada Peserta Didik Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus”, *Skripsi IAIN Kudus*, 2020

Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta”. Hasil penelitian yang telah menunjukkan bahwa program layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta dilaksanakan dengan mengacu pada buku pedoman pelaksanaan atau buku petunjuk pelaksanaan dalam bentuk jurnal siswa, buku *home visit*, dan buku bimbingan konseling. Dalam bimbingan dan konseling, guru kelas di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta dibantu oleh psikolog. Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu sebagai pemberi nasehat, mengamati, membimbing dan menindaklanjuti jika terdapat siswa yang mengalami permasalahan. Selain itu guru kelas juga dapat berkonsultasi dengan tenaga psikolog yang telah bekerjasama dengan sekolah untuk berkonsultasi dalam membimbing eserta didik dalam perkembangannya.⁵⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Oktaviani dengan penelitian ini adalah keduanya mengulas tentang peranan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan SD/MI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rizka Oktaviani memfokuskan pada layanan bimbingan dan konseling siswa untuk kelas V (lima), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di MI NU Khoiriyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Kismawati, Lia Mareza dan Agung Nugroho

Penelitian yang dilakukan oleh Uci Kismawati, Lia Mareza dan Agung Nugroho yang berjudul “Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam

⁵⁴ Rizka Oktaviani, “Peranan Guru Kelas dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019

Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 1 Srowot” dalam jurnal *Education and Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Vol. 8 No. 3 Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Srowot mempunyai peran sebagai pembimbing, fasilitator, serta motivator dengan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang responsif serta layanan dukungan sehingga dapat mengembangkan kepercayaan diri dan pencapaian hasil belajar siswa. Bimbingan yang dilaksanakan dapat diberikan pada waktu proses pembelajaran berlangsung atau pada hari-hari tertentu.⁵⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Uci Kismawati, Lia Mareza dan Agung Nugroho dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang peran seorang guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Uci Kismawati, Lia Mareza dan Agung Nugroho lebih menitikberatkan pada strategi menumbuhkan percaya diri dan prestasi belajar sedangkan pada penelitian ini akan menitikberatkan pada strategi layanan bimbingan dan konseling terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan yang sedang dialami oleh siswa sangat beragam dan mempunyai tingkat intensitas yang berbeda pada setiap permasalahan, masalah tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan tugas perkembangan siswa tidak optimal serta dapat juga berdampak pada proses maupun hasil belajar siswa. Berbagai masalah yang dihadapi siswa tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan

⁵⁵ Uci Kismawati, Lia Mareza dan Agung Nugroho, “Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 1 Srowot,” *Education and Development* 8, No. 3, (2020): 207, diakses pada 30 Maret 2022, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1939/1001>

bimbingan dan arahan agar mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam persoalan seperti ini, seorang guru kelas mempunyai peran yang sangat penting disamping tugasnya mengajar serta mengurus administrasi berkaitan dengan pendidikan, guru juga mempunyai peranan untuk mengetahui tugas perkembangan, tingkah laku serta membentuk karakter siswa. Termasuk melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa termasuk siswa yang sedang menghadapi permasalahan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru kelas diharapkan dapat memberikan penyelesaian dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

